

INTERNALISASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI BERBASIS KOMUNITAS “PASRAMAN WIDYA SARASWATI”

Dewi Ambarwati^{1*}, Khilda Nafisatus Zahro², Ummi Khusnul Chotimah³,
Putri Muflihatul Karomah⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia

^{1*}ambarwatidewi269@gmail.com, ²Khildazahro@gmail.com, ³umikkhusnul@gmail.com,

⁴muflihatulp@gmail.com

Abstract: *Anti-corruption education is needed to build children's character with integrity. Children are the next generation of the nation who should have national insight and anti-corruption integrity. It cannot be denied that there are some areas that have problems related to the implementation of anti-corruption education for children. The same thing happened in Kesamben Village, Ngajum District, Malang Regency, where the village still needs teaching staff to provide the right method in teaching anti-corruption values for children. This service activity was carried out by the UNIRA Malang KKN-T team using a service learning (S-L) approach, with the ultimate goal of stimulating children to be able to map problems, find solutions and reflect on the results of activities. Based on the service activities that have been carried out, it is evident that all participants are very enthusiastic and can map problems and solutions to reflect back on the material that has been given.*

Keyword: *Anticorruption; Character building; Community; Indonesia; Village.*

Copyright (c) 2023 Dewi Ambarwati, et al.

* Corresponding author :

Email Address : ambarwatidewi269@gmail.com (Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang)

Received : April 25, 2023; Revised : July 21, 2023; Accepted : September 15, 2023; Published : October 15, 2023

PENDAHULUAN

Menyongsong era revolusi industri 5.0, Indonesia perlu bersiap untuk mengatasi beragam permasalahan yang hingga kini masih belum dapat terserlesaikan, utamanya adalah permasalahan kualitas sumber daya manusia dan korupsi. Korupsi selain merupakan kejahatan luar biasa atau lazim disebut dengan *extraordinary crime* semakin lama menjelma menjadi sebuah kejahatan yang dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berat.¹ Bahkan, hingga saat ini, adanya korupsi di Indonesia menjelang tahun-tahun politik semakin menyeruak ke permukaan dan mengakibatkan terkikisnya sendi-sendi fundamental negara dan bangsa. Berkelindan dengan hal tersebut, dibutuhkan sinergi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah untuk memberikan ‘hukuman’ yang setimpal bagi koruptor, sehingga minat warga negara untuk menghukum korupsi menciptakan

¹ M. Ilham Wira Pratama, “Tindak Pidana Korupsi Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Lex Renaissance* 4, no. 1 (2019): 65–80.

tekanan yang berlawanan dengan pengungkapan informasi tentang praktik korupsi².

Melihat capaian Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia Tahun 2022, Indonesia mengalami penurunan angka yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni di angka 37. Jika dibandingkan dengan capaian sebelumnya, Indonesia pernah mencapai angka 40 di tahun 2019 dan angka terendahnya di tahun 2019 yaitu sebanyak 19 poin.³ Karena itulah, dibutuhkan serangkaian upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi secara massif dan berjejaring antara level pusat dan daerah untuk mengatasi permasalahan korupsi khususnya di Indonesia. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah merancang serangkaian strategi pencegahan antikorupsi yang disebut Trisula Pencegahan Korupsi, yaitu yaitu Penindakan, Pencegahan, dan Pendidikan.⁴

Aspek penindakan dilakukan oleh aparat penegak hukum terhadap tersangka kasus korupsi. Aspek pencegahan melalui pendidikan. Aspek pencegahan dilakukan dengan perbaikan sistem sehingga meminimalisasi terjadinya korupsi serta melakukan berbagai kajian untuk memberikan rekomendasi kepada Kementerian atau Lembaga terkait untuk melakukan langkah perbaikan. Terakhir, aspek pendidikan. aspek ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kurikulum dan juga media pembelajaran bagi para peserta didik baik dari segala tingkatan pendidikan, seperti level Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Aspek pendidikan dan pencegahan seringkali dilakukan secara bersamaan dan dilakukan melalui kampanye dan edukasi untuk menyamakan pemahaman dan persepsi masyarakat tentang tindak pidana korupsi, bahwa korupsi berdampak buruk dan harus diperangi bersama.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa harus adanya upaya massif yang dilakukan baik dari pemerintahan pusat hingga desa.⁵ Tidak sedikit, kasus korupsi yang terjadi di desa yang penyebabnya pun beragam. Seperti pada lemahnya pemahaman pemerintah desa terhadap pengelolaan desa, lemahnya akuntabilitas hingga integritas yang dimiliki oleh pejabat di desa. Hal tersebut menyebabkan minimnya pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh warga desa mengenai korupsi dan pencegahannya. Sebagai upaya dalam memberikan pengetahuan pendidikan antikorupsi bagi warga desa, maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan dari warga desa, yakni melalui pendidikan. Seperti yang telah diketahui, bahwa pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan korupsi, yaitu dengan

² Sarah Bracking, “Corruption & State Capture: What Can Citizens Do?,” *Daedalus* 147, no. 3 (2018): 169–183.

³ Cindy Mutia Annur, “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Memburuk Pada 2022,” last modified February 1, 2023, accessed May 15, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-memburuk-pada-2022#>.

⁴ ACLC, “Trisula Strategi Pemberantasan Korupsi KPK Untuk Visi Indonesia Bebas Dari Korupsi - ACLC KPK,” last modified May 11, 2011, accessed November 18, 2022, <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220511-trisula-strategi-pemberantasan-korupsi-kpk-untuk-visi-indonesia-bebas-dari-korupsi>.

⁵ sarnita sadya, “ICW: Korupsi Paling Banyak Terjadi Di Desa Pada 2022,” last modified 2023, accessed May 15, 2023, <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/icw-korupsi-paling-banyak-terjadi-di-desa-pada-2022#>.

memberikan materi pendidikan antikorupsi kepada generasi muda untuk membangun budaya antikorupsi⁶. Selain itu, dengan pendidikan juga akan dapat meningkatkan kepedulian dan kesigapan warga desa terkait dengan potensi korupsi dalam lingkup pemerintahan desa.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran warga perihal pendidikan antikorupsi khususnya bagi generasi muda khususnya bagi peserta didik (anak-anak) di desa dari berbagai level pendidikan. Desa di Indonesia memiliki keberagaman, karakteristik serta lekat dengan nilai-nilai kekeluargaan, gotongroyong serta nilai kearifan lokal yang sangat kental. Hal ini merupakan sebuah keunggulan karena dapat menimbulkan rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat tinggi, dan biasanya terwujud dengan adanya komunitas atau perkumpulan warga desa. Maka dari itu, beranjak dari pemahaman adanya pertalian masyarakat desa dengan adanya berbagai komunitas yang ada di desa, diharapkan dapat menjadi sarana terbaik untuk menginternalisasikan pendidikan antikorupsi bagi generasi muda berbasis komunitas.

Pendidikan berbasis komunitas atau disebut *community-based education* adalah sebagai salah satu mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pembelajaran seumur hidup. Adanya paradigma pendidikan berbasis komunitas ini disebabkan oleh adanya arus besar modernisasi yang menginginkan terciptanya suatu demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang pendidikan.⁷ Hal tersebut menjadi sangat menarik apabila diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya untuk meningkatkan pengetahuan antikorupsi.

Berpedoman pada aksi atau upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan berbasis komunitas, maka upaya ini juga dilaksanakan di desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Desa ini juga memiliki beragam komunitas desa yang terbentuk dan memiliki kedekatan latar belakang sumber daya serta budaya yang sangat erat, misalnya komunitas tari, komunitas kebudayaan hingga komunitas Pancasila (Desa Pancasila). Perlu diketahui pula bahwa desa Kesamben merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang memiliki keunggulan di bidang toleransi dan kulturisasi nilai-nilai budaya khas desa yang hingga kini masih dijunjung tinggi dan dilakukan oleh warga desa secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani menyebut,⁸ ada 9 (sembilan) konsep komunitas yang baik dan 4 (empat) kompetensi masyarakat, yaitu: (1) Setiap anggota komunitas

⁶ Sarmini, I. Made Swanda, and Ulin Nadiroh, "The Importance of Anti Corruption Education Teaching Materials for the Young Generation," *Journal of Physics: Conference Series* 953, no. 1 (February 6, 2018).

⁷ Muhammad Rahmattullah, "Pendidikan Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Nilai Budaya Dan Petensi Lokal (Strategi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Penambang Intan Di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru)," *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi dan Pendidikan*, no. 2407-4268 (2014): 714-726.

⁸ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004).

berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan juga kelompok; (2) Komunitas memiliki kewenangan dan juga kemampuan mengelola kepentingannya dengan bertanggungjawab; (3) Mempunyai vialibitas yang artinya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri; (4) Pemerataan distribusi kekuasaan; (5) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi demi kepentingan bersama, (6) Komunitas memberi makna pada setiap anggota; (7) Adanya heterogenitas dan beda pendapat; (8) Pelayanan masyarakat ditempatkan dengan dekat dan cepat kepada yang berkepentingan, (9) Adanya konflik dan cara mengatasinya. Selanjutnya, untuk memaksimalkan komunitas yang baik perlu juga ditambahkan beberapa kompetensi, yaitu: (1) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; (2) Menentukan tujuan yang dicapai dan juga skala prioritas; (3) Adanya kemampuan menemukan dan menyepakati cara maupun alat untuk mencapai tujuan; dan (4) Kemampuan bekerjasama secara rasional untuk mencapai tujuan.

Bertepatan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik atau KKNT Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang di Desa Kesamben, Kabupaten Malang yang menjadi salah satu mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat, disana juga ditemukan beberapa permasalahan atau kebutuhan mitra terkait dengan pendidikan antikorupsi. Berdasarkan observasi awal ditemukan permasalahan mitra bahwa adanya kebutuhan penyuluhan pendidikan antikorupsi bagi anak-anak, khususnya anak-anak yang tertarik pada pelestarian budaya dan kesenian pada komunitas budaya di Balai seni Pura Sambi Agung Supto Argo. Hal ini dikarenakan, minimnya pengajaran yang memiliki metode belajar yang memperkenalkan anak-anak terkait dengan pendidikan antikorupsi. Disisi lain, di desa Kesamben juga memiliki kampung Pancasila yang idealnya sangat tepat apabila menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila yang dikolaborasikan dengan pendidikan antikorupsi.

Berdasarkan kebutuhan dan permasalahan tersebut, tim KKNT 5 bersama Pusat Kajian Anti Korupsi (PAKU) UNIRA Malang melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi antikorupsi berbasis komunitas Pasraman Widya Saraswati yang dinamakan kegiatan “Sabtu Mengajar” dan ditujukan kepada seluruh anak-anak Desa Kesamben. Adapun manfaat diselenggarakannya edukasi antikorupsi berbasis komunitas adalah untuk menumbuhkan rasa komitmen dalam bersikap dan berperilaku anti korupsi di kehidupan sehari-hari dan komunitas terdekatnya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan ini, peran komunitas adalah hal yang terpenting untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang mudah dan menyenangkan.

Tujuan kegiatan pengabdian sosialisasi dan edukasi antikorupsi berbasis komunitas ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak terhadap pendidikan korupsi dan juga meningkatkan peran komunitas Pasraman Widya Saraswati sebagai media pembelajaran antikorupsi yang dimulai dari keberadaan komunitas itu sendiri. Sehingga, di masa depan dapat

tercipta generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi, bentuk bentuk korupsi, dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi, serta menciptakan generasi muda bermoral baik dan membangun karakter teladan agar generasi muda tidak melakukan korupsi sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini kiranya sangat penting dilakukan karena: (1) membantu anak-anak untuk mengenal dan memahami perilaku korupsi alam kehidupan sehari-hari, (2) mengajarkan anak tentang bahaya dan dampak massif korupsi dan (3) merubah budaya generasi muda untuk menjadi generasi yang berintegritas. Pentingnya pendidikan antikorupsi ini karena masalah korupsi berkaitan dengan mentalitas dan nilai-nilai. Institusi pendidikan diyakini sebagai tempat terbaik untuk menyebarluaskan dan menanamkan nilai-nilai antikorupsi⁹.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menyempurnakan beberapa penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd Aziz tentang pendidikan antikorupsi bagi anak usia dini.¹⁰ Menurut penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan antikorupsi dapat dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai moral kepada peserta didik sejak usia dini. Selain itu, ada pula penelitian terdahulu dari Muti'ah tentang pendidikan antikorupsi bagi anak dengan metode bercerita yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dalam pendidikan antikorupsi akan memudahkan anak dalam hal memahami materi dasar pendidikan antikorupsi.¹¹ Berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian dan pertimbangan dari beberapa penelitian terdahulu, maka kegiatan ini memiliki sebuah keunggulan tersendiri, yaitu selain memberikan pemahaman kepada anak-anak desa terhadap pendidikan antikorupsi, anak-anak desa yang tergabung dalam komunitas akan diarahkan memiliki kegiatan yang serupa dan diadakan secara berkelanjutan untuk menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi khususnya bagi warga Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dinamakan “Sabtu Mengajar”, dilaksanakan selama kurun waktu 1 bulan tepatnya dimulai pada tanggal 25 Juni hingga 24 Juli 2022 dengan menggunakan metode pengabdian *service learning*. Metode Service Learning adalah “*an approach to*

⁹ Kokom Komalasari and Didin Saripudin, “Integration of Anti-Corruption Education in School’s Activities,” *American Journal of Applied Sciences Original Research Paper* (2015).

¹⁰ A Aziz, N I Purnamasari, and Z T AR, “Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Usia Dini Di Tk Al Amin Klampis Bangkalan,” *Aulada: Jurnal Pendidikan dan ...* III, no. 1 (2021): 83–104, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/1273%0Ahttps://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/download/1273/740>.

¹¹ Muti Muti'ah Muti, “Penanaman Pendidikan Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita,” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 121–127.

teaching and learning that integrates community service with academic study in order to enrich the learning process, teach civic responsibility, and strengthen the community”¹². (sebuah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang mengintegrasikan pelayanan masyarakat dengan studi akademis untuk memperkaya proses pembelajaran, mengajarkan tanggung jawab kewarganegaraan, dan memperkuat masyarakat”).

Bringle berpendapat bahwa¹³: “*A service-learning method integrates theory and practice by allowing students to participate in an organized service activity that addresses community needs and then reflect on the experience in class to get a better knowledge of the course subject and a stronger sense of civic participation*”. (“Metode pembelajaran layanan mengintegrasikan teori dan praktik dengan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan layanan terorganisir yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan kemudian merefleksikan pengalaman di kelas untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang subjek mata kuliah dan rasa partisipasi kewarganegaraan yang lebih kuat”). Lebih lanjut, Narucha mengatakan bahwa¹⁴: “*...The service-learning method is a high-impact technique for students in which learning happens via service and reflection on real-world objectives. This technique however must overcome several obstacles, including time constraints, student receptivity, money constraints, and collaboration partners*”. (“...Metode pembelajaran pelayanan adalah teknik yang berdampak tinggi bagi siswa di mana pembelajaran terjadi melalui pelayanan dan refleksi pada tujuan dunia nyata. Namun, teknik ini harus mengatasi beberapa kendala, termasuk keterbatasan waktu, penerimaan siswa, keterbatasan dana, dan mitra kolaborasi”).

Oleh karenanya, dalam kegiatan pengabdian ini anak-anak Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mengajar di kelas yang kemudian diinteraksikan serta direfleksikan pada dunia nyata. Untuk merefleksikan kegiatan belajar mengajar terkait dengan pendidikan antikorupsi, maka kegiatan ini berkolaborasi dengan Komunitas “Pasraman Widya Saraswati” yang dibentuk oleh warga sekitar untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan dan budaya.

Beberapa tahapan untuk melakukan kegiatan dengan pendekatan *Service-Learning* adalah: (1) mengelompokkan siswa secara heterogen, (2) siswa mencari permasalahan dengan cara observasi langsung di lapangan, (3) diskusi kelompok untuk menentukan tema permasalahan, (4) siswa menyusun program untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan, (5) siswa memberi

¹² Celia Camilli Trujillo et al., “Mixed Methods Research in Service-Learning: An Integrative Systematic Review,” *Quality and Quantity* 56, no. 4 (2022): 2361–2386, <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01218-3>.

¹³ Robert G Bringle, Julie A Hatcher, and Rachel E McIntosh, “Analyzing Morton’s Typology of Service Paradigms and Integrity,” *Michigan Journal of Community Service Learning* 13, no. 1 (2006): 5–15.

¹⁴ Narucha Tanaiutchawoot, “A Model for Implementing the Service-Learning Method through Collaboration with Three Institutions: The University, the Science Park, and Community Enterprise,” *Proceedings of NordDesign 2022: How Product and Manufacturing Design Enable Sustainable Companies and Societies* (2022).

tindakan langsung di lokasi pengamatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut, (6) siswa melakukan refleksi dan melihat keberhasilan program, dan (7) siswa mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil dari kegiatan di lapangan sesuai dengan tema masalah yang mereka dapatkan di dalam kelas dengan kelompok-kelompok yang lain disaksikan oleh guru kelas, setelah kegiatan itu siswa menyusun laporan¹⁵.

Sebelum melaksanakan kegiatan ini, mahasiswa sebagai pengganti guru kelas dan/atau dosen memetakan wilayah dan cakupan pemmasalahan yang ada di desa Kesamben. Hal tersebut dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Desa dan Masyarakat khususnya pada orang tua anak-anak komunitas. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dengan melakukan pre test kepada anak-anak komunitas di desa setempat. Dari hasil wawancara ditemukan permasalahan yang mendasar terkait dengan pemahaman warga desa Kesamben terhadap pendidikan antikorupsi bagi anak-anak desa. Ditemukan pula kebutuhan untuk membuat sebuah kegiatan yang aplikatif bagi siswa, tidak hanya pada saat berada pada kegiatan komunitas saja, tetapi harapannya ada mahasiswa yang bersedia untuk memberikan penyuluhan antikorupsi di sekolah-sekolah dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, maka tim KKN-T membuat program Sabtu Mengajar dengan disertai dengan beberapa indikator pemahaman, yaitu: (1) indikator pemahaman definisi korupsi; (2) pemahaman mengenai jenis-jenis korupsi; (3) pemahaman mengenai perilaku koruptif; dan (4) cara melakukan pencegahan korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 1 menyajikan rincian kegiatan untuk memperjelas bagaimana mahasiswa KKN-T dalam mempersiapkan kegiatan pengabdian di desa Kesamben.

Kegiatan “Sabtu Mengajar” ini diikuti oleh 25 hingga 35 anak dengan rentang usia 9 (sembilan) hingga 13 (tiga belas) tahun, yang rata-rata masih menempuh jenjang sekolah dasar (SD). Masing-masing peserta memiliki latar belakang pendidikan, agama dan budaya yang beragam, sehingga tidak mengkhususkan peserta harus beragama tertentu (agama Hindu) saja. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan teknik wawancara kepada para guru dan anak-anak desa Kesamben, observasi dan melakukan dokumentasi. Agar hasil yang diperoleh akurat dan valid, maka penulis bertindak sebagai instrument utama (*key instrument*) yang turut terjun langsung ke lapangan. Dari keseluruhan kegiatan akan dilakukan analisa yang bersifat menggambarkan kondisi dari desa mitra, mengevaluasi kegiatan dan merancang program pembelajaran antikorupsi yang sesuai bagi desa mitra.

¹⁵ Sugeng Utaya & Budijanto Ardani, “Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA.,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.4, no. 1 (2016): 10–13.

Tabel 1. Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Metode	Tahapan Pelaksanaan
Observasi	Pada tahap pertama, mahasiswa KKN-T melakukan observasi (pengamatan) di Desa Kesamben. Pemetaan permasalahan dan penentuan lokasi pengabdian tepatnya bagi Komunitas Pasraman Widya Saraswati.
Wawancara	Mahasiswa KKN-T melakukan wawancara kepada beberapa informan, yaitu: Kepala Desa, pengajar dan orang tua siswa.
Dokumentasi	Mahasiswa KKN-T melakukan dokumentasi kegiatan anak-anak komunitas, cara belajar mengajar dan juga berkegiatan.
Kegiatan Inti	<p>“Sabtu mengajar” dilaksanakan setiap minggu dan dibagi menjadi beberapa pertemuan dengan rentang usia anak yang berbeda. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKNT 5 UNIRA Malang bersama Mahasiswa Pelopor Mahasiswa Anti Korupsi (PORMASI) UNIRA telah menyusun kegiatan pembelajaran, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paparan materi dan tanya jawab. (Aktif) 2. Diskusi pengalaman sehari-hari peserta. (Aktif, Inovatif) 3. Menganalisa film kartun antikorupsi dari youtube <i>Anti-Corruption Learning Center</i> (ACLC) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Aktif, inovatif dan efektif) 4. Bermain mainan edukasi antikorupsi. (Kreatif)

Sumber: KKN-T UNIRA Malang, diolah secara pribadi, 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Sabtu Mengajar” di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan yang ada di desa setempat khususnya terkait dengan edukasi antikorupsi bagi anak di desa setempat, khususnya bagi anak-anak yang tergabung dalam komunitas Pasraman Widya Saraswati. Pasraman Widya Saraswati merupakan komunitas anak di pura setempat dengan melibatkan beberapa kegiatan di setiap minggunya, seperti tari, puisi dan kesenian lainnya.

Kebutuhan terhadap edukasi dan pengenalan nilai-nilai antikorupsi telah disampaikan oleh para guru serta *tetua desa* akan pentingnya dilaksanakan sebuah kegiatan edukasi antikorupsi bagi anak usia dini khususnya di wilayah desa. Selain itu adanya permasalahan krusial yang ditemukan yakni minimnya tenaga pengajar yang memahami bagaimana cara memberikan penyuluhan antikorupsi bagi anak usia dini di desa Kesamben. Sejauh ini belum pernah ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengajarkan anak-anak di desa tentang nilai-nilai dasar antikorupsi.

KKN-T 5 memiliki peluang yang sangat besar untuk mengadakan program sosialisasi terkait pendidikan anti korupsi yang bekerjasama dengan PAKU (Pusat Kajian Anti Korupsi) UNIRA

Malang. Dengan melihat potensi desa Kesamben yang sangat kuat di bidang pemberdayaan masyarakat dan komunitas anak-anak pada agenda rutin umat Hindu pada hari Sabtu yaitu pembelajaran keagamaan umat Hindu atau biasa disebut dengan *Pasraman*.

Sebagai upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ditemukan di wilayah desa setempat maka, mahasiswa KKN-T 5 mengambil tema “Menanamkan Nilai Luhur melalui Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Bangsa yang Tangguh”. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan sosialisasi edukasi antikorupsi kepada anak-anak menggunakan media permainan (perangkat sosial) dan buku ajar yang telah diberikan oleh *Anti-Corruption Learning Center* (ACLC) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Pusat Kajian Antikorupsi (PAKU) Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ini dibagi menjadi 4 sesi acara, yaitu: (1) sesi pemaparan materi, (2) sesi diskusi dari pengalaman para peserta terkait dengan perilaku koruptif, (3) analisa dan diskusi film kartun antikorupsi dan (4) bermain mainan edukasi terajana. Seluruh kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan *service learning*, dimana kegiatan ini dilakukan untuk memberikan rangsangan kepada peserta untuk mencari tahu permasalahan dengan cara observasi, peserta memberi pengamatan (sebagai refleksi) dan mempresentasikan hasil dari kegiatan tersebut. Untuk lebih memahami pelaksanaan kegiatan “Sabtu Mengajar” dengan menggunakan pendekatan *service learning*, dapat dijabarkan seperti pada uraian berikut.

1. Sesi pemaparan materi

Pemateri memberikan kesempatan kepada anak-anak pasraman untuk berani mengungkapkan pendapat tentang bagaimana contoh-contoh perilaku dan sikap yang korup. Dalam kegiatan juga diiringi sesi tanya jawab terkait dengan materi nilai-nilai antikorupsi, seperti:¹⁶ materi yang telah disesuaikan 9 nilai-nilai antikorupsi dan menjadi dasar atau landasan penanaman atau internalisasi pendidikan antikorupsi bagi anak-anak desa, yaitu:

- a. Kejujuran yang berarti sebuah perilaku yang didasarkan pada upayan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
- b. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu perkara.
- c. Tanggung Jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap perbuatan maupun perilaku yang secara sengaja maupun tidak disengaja.

¹⁶ ACLC KPK, “Memahami 9 Nilai Integritas Untuk Mencegah Korupsi - ACLC KPK,” last modified 2022, accessed July 20, 2022, <https://aclc.kpk.go.id/action-information/lorem-ipsam/20220517-null>.

- d. Berani: Sikap tidak merasa takut terhadap sesuatu
- e. Sederhana: kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kemampuannya.
- f. Peduli: suatu sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam keadaan atau kondisi di lingkungan sekitar
- g. Disiplin: sikap tertib dan patuh
- h. Adil: tidak memihak
- i. Kerja keras yang diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat “Sabtu Mengajar”

Tahapan ini merupakan tahapan pengenalan dan pengumpulan peserta terkait dengan tujuan dan rangkaian kegiatan. Tim KKN-T beserta para pengajar memberikan materi dasar antikorupsi bagi anak dengan memperkenalkan nilai-nilai antikorupsi. Kemudian, para peserta juga diarahkan untuk mengingat kembali bagaimana pelajaran yang terkait dengan perilaku korupsi yang diajarkan oleh guru di kelas. Pada tahap pertama, para peserta juga diarahkan untuk berpendapat bagaimana pola atau perilaku koruptif secara sederhana di kehidupan sehari-hari. Karena dengan itulah, peserta dapat memetakan permasalahan tentang korupsi yang ada di sekitar mereka.

Berkelindan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis komunitas “Pasraman Widya Saraswati” memiliki banyak keunggulan, diantaranya: (1) anak-anak menjadi mudah untuk memahami dan mengikuti alur pembelajaran yang disisipkan melalui kegiatan kesenian; (2) pemaparan materi tidak kaku dan mudah dipahami; dan (3) materi pendidikan antikorupsi dapat dengan mudah dicontohkan melalui gerakan kesenian atau pembelajaran komunitas. Hal ini karena, pada dasarnya pendidikan berbasis komunitas adalah sebagai

pendidikan yang berkontes penyadaran kepada masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat demi menaklukkan tantangan di masa depan.¹⁷

2. Sesi diskusi pengalaman para peserta

Pada tahap kedua, tim pemateri akan mengajak peserta untuk melakukan dialog yang interaktif antara peserta dengan pemateri terkait pengalaman atau yang merujuk pada perilaku koruptif yang pernah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat sesi dialog, peserta sangat antusias menceritakan perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai antikorupsi seperti terlambat datang ke sekolah, berbohong, mengambil barang milik orang lain dan lain sebagainya. Sesi diskusi atau dialog dengan anak-anak komunitas tersebut dilakukan karena untuk memberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya generasi muda mengetahui tugas dan fungsinya untuk menata Indonesia di masa depan agar terbebas dari korupsi. Dialog dan diskusi sangat efektif juga untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi.¹⁸



Gambar 2. Sesi dialog dan diskusi dengan peserta

Adapun sesi dialog dan diskusi yang dilaksanakan secara serempak dengan peserta dan menghasilkan beberapa temuan baru yaitu pada dasarnya anak-anak mengetahui dan memahami korupsi merupakan tindakan yang tidak baik dan tidak terpuji. Mereka juga mencontohkan perilaku yang tidak sederhana, boros, tidak jujur yang merupakan cikal bakal dari perilaku koruptif yang seringkali dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Fleire menyebut pembelajaran secara demokratis, maka dialog yang humanis dan didasari oleh rasa cinta, kepercayaan, antara guru dan

¹⁷ Rahmattullah, "Pendidikan Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Nilai Budaya Dan Petensi Lokal (Strategi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Penambang Intan Di Kecamatan Cempaka , Kota Banjarbaru)."

¹⁸ Adi Heryadi et al., "Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Sejak Anak Usia Dini Bagi Anggota Kowad Korem 072 Pamungkas," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 230–241.

siswa dapat terjadi.¹⁹

3. Sesi menonton film dari Youtube ACLC KPK

Sesaat setelah dialog interaktif berakhir dengan para peserta, acara dilanjutkan dengan sesi menonton film antikorupsi. Peserta diminta untuk mengalisa dan menjelaskan tentang esensi atau makna film yang ditonton. Film yang dipilih untuk disaksikan para peserta adalah film yang bersumber dari Youtube *Anti-Corruption Learning Center (ACLC)* Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). yang berjudul Sahabat Pemberani dan film pendek yang berjudul tanggung jawab. Munadi berpendapat bahwa ada beberapa manfaat film dalam pembelajaran atau pendidikan, antara lain: (1) film dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audien; (2) dapat dijadikan sebuah alat yang efektif untuk mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara dalam hati sanubari penonton; (3) dapat dijadikan alat propaganda dan komunikasi politik; dan (4) film yang dibuat dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama terhadap perubahan sikapnya.²⁰ Sehingga, dalam kegiatan ini, pemilihan film juga sangat diperhatikan mengingat tujuan akhir yang diharapkan harus dapat dicapai.



Gambar. 3. Cuplikan Film Sahabat Pemberani²¹

¹⁹ Edi Subkhan, “Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis,” *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6, no. 1 (2020): 15–30, <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/649>.

²⁰ Lenny Apriliany and Hermiati, “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021): 192, <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>.

²¹ <https://www.youtube.com/watch?v=6r5oKTP9Ctc>

Sasaran pembelajaran bagi para peserta yang menyaksikan film sahabat pemberani adalah agar anak-anak atau para peserta mudah memahami nilai-nilai dasar yang dibutuhkan untuk memperkuar karakter berintegritas antikorupsi, seperti jujur, tanggungjawab, dan berani mengemukakan kebenaran.



Gambar 4. Peserta menyaksikan cuplikan film

4. Sesi terakhir kegiatan adalah sesi bermain bersama boardgame Terajana.

Setelah mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter, dilanjut dengan bermain boardgame ‘Terajana’. Terajana merupakan sebuah permainan yang dikembangkan oleh Anti-Corruption Learning Centre (ACLC) Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Diknyamas) KPK. Terajana adalah akronim atau singkatan dari “Tebak Rahasia Kata Jujur dan Bermakna”. Inti dari permainan terajana ini adalah sebagai uji pengetahuan bagi pemain atau peserta terhadap nilai-nilai pembelajaran antikorupsi²². Secara bergiliran, para pemain akan melempar dadu untuk dapat menentukan jumlah langkahnya di papan permainan.

Petak Terajana berisi beberapa pertanyaan, acak kata atau tantangan. Kemudian, pemain akan mendapatkan sejumlah poin apabila berhasil menjawab atau menyelesaikan tantangan. Pemain juga dapat kehilangan poin jika salah dalam menjawab atau karena direbut oleh pemain lainnya dengan berhenti pada petak tertentu dalam permainan. Kondisi permainan berakhir ketika salah satu pemain telah berhasil melewati petak *finish* dan mendapat bonus poin. Sebagai hasil akhir, pemain dengan perolehan poin terbanyak akan memenangkan permainan.

²² <https://aclc.kpk.go.id/materi-pembelajaran/pendidikan/permainan/terajana>



Gambar. 5 Peserta bermain Terajana

Kegiatan bermain *boardgame* Terajana tersebut terselenggara selama 1 jam dengan selalu memastikan bahwa para peserta memahami dan mampu menerapkan perilaku yang mengandung nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam permainan tersebut peserta dibagi menjadi 8 kelompok, setiap kelompoknya didampingi oleh 1 pendamping dari teman-teman mahasiswa. Dari 8 kelompok tersebut, diambil 1 pemenang pada setiap kelompok, sehingga jumlah pemenang yang mendapatkan hadiah sebanyak 8 orang. Setelah permainan “Terajana” berakhir, dilanjutkan dengan pembagian hadiah bagi setiap pemenang. Alasan mengapa digunakannya media boardgame dalam kegiatan pengabdian Sabtu Mengajar ini adalah diantaranya sebagai: (1) penangkal ketergantungan gawai; (2) melatih fokus; (3) pengendali emosi; (4) menumbuhkan jiwa berkompetisi; dan (5) sebagai media belajar yang menyenangkan.²³

5. Tahapan terakhir dari pendekatan Service Learning terhadap Kegiatan pengabdian Masyarakat berbasis Komunitas

Tujuan akhir dari metode *service learning* dalam kegiatan oengabdian ini adalah, peserta mampu untuk merefleksikan seluruh kegiatan yang telah berlangsung dan diintegrasikan dengan permasalahan yang dihadapi. Sama halnya dengan anak-anak yang menjadi peserta yang pada sesi akhir, beberapa peserta bersedia untuk memaparkan rangkain solusi yang diciptakan untuk lebih memahami dan menghindari perilaku koruptif.

²³ Sellya Shafariya, Hendy Yuliansyah, and Agus Triyadi, “Perancangan Board Game Sebagai Media Bantu Edukasi Untuk Anak Usia,” *Jurnal Wacadesain* 2, no. 1 (2020): 99–109.



Gambar 6. Salah satu peserta memaparkan ide untuk mengatasi perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T 5 UNIRA Malang ini mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat maupun pemerintah desa. Meskipun begitu, kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya pemetaan permasalahan, keinginan dari warga desa serta kesigapan dari mahasiswa KKN-T 5 untuk mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat penjelasan mengenai peluang dan tantangan kedepan bagi warga desa Kesamben pada khususnya untuk menerapkan edukasi antikorupsi bagi anak-anak desa, diantaranya terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peluang dan Tantangan Kegiatan Edukasi Antikorupsi

Peluang	Tantangan
Adanya bibit-bibit unggul (generasi muda) di Desa Kesamben yang memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi terkait dengan apa itu korupsi dan bagaimana cara pencegahannya. Partisipasi masyarakat desa dengan pemerintah desa yang selaras untuk sama-sama mencegah segala potensi perilaku koruptif di desa Terdapat beberapa komunitas di desa seperti Kampung Pancasila, Karang Taruna dan Pasraman Widya Saraswati yang ingin melakukan kegiatan edukasi antikorupsi yang berkala dan berkelanjutan.	Dibutuhkan beberapa guru atau penyuluh yang mampu untuk menyampaikan materi edukasi antikorupsi yang menyenangkan dan memupuk kreativitas bagi anak-anak. Dibutuhkan program-program dari masyarakat serta pemerintah desa yang dapat tepat sasaran dan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja tetapi program yang dirancang khusus untuk pemerintah desa.

Sumber: Mahasiswa KKN-T 5 UNIRA Malang, diolah secara pribadi, 2022.

Oleh karena itu, melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas memiliki keunggulan tersendiri dan sangat mudah dilakukan karena dapat berjejaring dengan masyarakat dan juga kelompok sasaran. Selain itu, para pengajar juga dapat mengkreasikan bahan ajar yang menarik terkait pendidikan antikorupsi, karena pada dasarnya pembelajaran pengajar yang profesional dalam komunitas profesional terdiri dari beberapa elemen termasuk: keterampilan, keyakinan keberhasilan, dan faktor motivasi, yang memerlukan transformasi praktik mengajar seseorang, mengalami keberhasilan kolektif, membangun saling ketergantungan yang positif, penghargaan terhadap kesepakatan bersama, dan menggunakan strategi aktif untuk mencari bantuan²⁴.

Secara khusus, kegiatan “Sabtu Mengajar” ini mendapatkan respon positif dari Pemerintah Desa Kesamben, Kabupaten Malang, para pengajar Pasraman sekaligus dari orangtua anak-anak yang mengikuti kegiatan Pasraman. Mereka berharap suatu saat tim KKN-T 5 Unira dapat melaksanakan kegiatan serupa secara berkala dan berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang materi antikorupsi kepada anak-anak di desa Kesamben secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pasraman Widya Saraswati yang merupakan sebuah komunitas yang berkegiatan kesenian dan sering dilaksanakan di Balai seni Pura Sambi Agung Sapto Argo, berlokasi di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Desa Kesamben. Dengan mengunggulkan nilai-nilai keberagaman, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal desa setempat Desa Kesamben dapat menyelenggarakan sebuah kegiatan yang dapat dimanfaatkan secara periodik oleh masyarakat desa. Untuk itu, melalui Pasraman, pendidikan antikorupsi dalam kegiatan “Sabtu Mengajar” dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan karakter antikorupsi yang dilaksanakan di Balai seni melalui Pasraman memberikan pemahaman bagi anak-anak usia dini terkait nilai-nilai antikorupsi, perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan bermasyarakat. Anak sebagai penerus bangsa hendaknya dibiasakan untuk menjauhi perilaku koruptif dengan cara mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Tidak ada kendala yang berarti pada saat dilaksanakan kegiatan tersebut, sebaliknya, mereka sangat terbantu dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah komitmen dari masyarakat dan pemerintah desa untuk menyelenggarakan kegiatan “Sabtu Mengajar” khususnya dengan tema dan materi edukasi

²⁴ Kirsi Pyhalto, Janne Pietarinen, and Tiina Soini, “Teachers’ Professional Agency and Learning – from Adaption to Active Modification in the Teacher Community,” *http://dx.doi.org/10.1080/13540602.2014.995483* 21, no. 7 (October 3, 2015): 811–830, accessed July 16, 2023, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13540602.2014.995483>.

antikorupsi akan dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan. Hal ini merupakan upaya nyata dari generasi muda untuk menjauhi dan menangkal potensi-potensi korupsi di kehidupan sehari-hari serta merupakan peran aktif masyarakat desa dengan pemerintah desa untuk berkomitmen bersama-sama mencegah segala potensi korupsi di desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dan peran serta dari berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan dan disampaikan kepada:

1. Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM).
2. Pemerintah Desa beserta masyarakat desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang atas kelegaan hati dan keleluasaannya untuk dapat menerima KKNT 5 UNIRA Malang.
3. Pengurus BUM Desa Sumber Gesang, Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.
4. Pusat Kajian Antikorupsi (PAKU) UNIRA Malang dan Pelopor Mahasiswa Antikorupsi (PORMASI) UNIRA Malang
6. Berbagai pihak yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- ACLC. "Trisula Strategi Pemberantasan Korupsi KPK Untuk Visi Indonesia Bebas Dari Korupsi - ACLC KPK." Last modified May 11, 2011. Accessed November 18, 2022 <<https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220511-trisula-strategi-pemberantasan-korupsi-kpk-untuk-visi-indonesia-bebas-dari-korupsi>>
- ACLC KPK. "Memahami 9 Nilai Integritas Untuk Mencegah Korupsi - ACLC KPK." Last modified 2022. Accessed July 20, 2022 <<https://aclc.kpk.go.id/action-information/lorem-ipsum/20220517-null>>
- Apriliany, Lenny, and Hermiati. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021): 192 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>>
- Ardani, Sugeng Utaya & Budijanto. "Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.4, no. 1 (2016): 10–13 <<http://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7977>>
- Aziz, A, N I Purnamasari, and Z T AR. "Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Usia Dini

- Di Tk Al Amin Klampis Bangkalan.” *Aulada: Jurnal Pendidikan dan ...* III, no. 1 (2021): 83–104 <<https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/1273%0Ahttps://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/download/1273/740>>
- Bracking, Sarah. “Corruption & State Capture: What Can Citizens Do?” *Daedalus* 147, no. 3 (2018): 169–183.
- Bringle, Robert G, Julie A Hatcher, and Rachel E McIntosh. “Analyzing Morton’s Typology of Service Paradigms and Integrity.” *Michigan Journal of Community Service Learning* 13, no. 1 (2006): 5–15.
- Camilli Trujillo, Celia, Laura Cuervo Calvo, Desirée García Gil, and Carolina Bonastre Valles. “Mixed Methods Research in Service-Learning: An Integrative Systematic Review.” *Quality and Quantity* 56, no. 4 (2022): 2361–2386 <<https://doi.org/10.1007/s11135-021-01218-3>>
- Heryadi, Adi, Hesty Yuliasari, Dewi Ambarwati, and M. Hanif Ridho Fathurosyiddin. “Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Sejak Anak Usia Dini Bagi Anggota Kowad Korem 072 Pamungkas.” *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 230–241 <<https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2302>>
- Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. “Integration of Anti-Corruption Education in School’s Activities.” *American Journal of Applied Sciences Original Research Paper* (2015).
- Muti, Muti Muti’ah. “Penanaman Pendidikan Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 121–127.
- Mutia Annur, Cindy. “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Memburuk Pada 2022.” Last modified February 1, 2023. Accessed May 15, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-memburuk-pada-2022#>>
- Pyhältö, K., Pietarinen, J., & Soini, T. (2015). Teachers’ professional agency and learning—from adaption to active modification in the teacher community. *Teachers and teaching*, 21(7), 811-830 <<https://doi.org/10.1080/13540602.2014.995483>>
- Rahmattullah, Muhammad. “Pendidikan Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Nilai Budaya Dan Petensi Lokal (Strategi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Penambang Intan Di Kecamatan Cempaka , Kota Banjarbaru).” *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi dan Pendidikan*, no. 2407–4268 (2014): 714–726.
- Sadya, Sarnita. “ICW: Korupsi Paling Banyak Terjadi Di Desa Pada 2022.” Last modified 2023. Accessed May 15, 2023 <<https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/icw-korupsi-paling-banyak-terjadi-di-desa-pada-2022#>>
- Sarmini, I. Made Swanda, and Ulin Nadiroh. “The Importance of Anti Corruption Education Teaching Materials for the Young Generation.” *Journal of Physics: Conference Series* 953, no. 1 (February 6, 2018) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012167>>
- Shafariya, Sellya, Hendy Yuliansyah, and Agus Triyadi. “Perancangan Board Game Sebagai Media Bantu Edukasi Untuk Anak Usia.” *Jurnal Wacadesain* 2, no. 1 (2020): 99–109 <<https://doi.org/10.51977/wacadesain.v1i2.451>>
- Subkhan, Edi. “Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis.” *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6, no. 1 (2020): 15–30 <<https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/649>>

Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Tanaiutchawoot, Narucha. "A Model for Implementing the Service-Learning Method through Collaboration with Three Institutions: The University, the Science Park, and Community Enterprise." *Proceedings of NordDesign 2022: How Product and Manufacturing Design Enable Sustainable Companies and Societies* (2022) <<https://doi.org/10.35199/NORDDDESIGN2022.3>>

Wira Pratama, M. Ilham. "Tindak Pidana Korupsi Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Jurnal Lex Renaissance* 4, no. 1 (2019): 65–80 <<https://doi.org/10.20885/JLR.vol4.iss1.art4>>